

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SENIBUDAYA MELALUI
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) KELAS IX-A SMP
NEGERI 9 MATARAM**

Oleh:

Indah Mustaniroh

Guru pada SMP Negeri 9 Mataram

Abstrak: Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan Pendekatan *Contextual teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar Senibudaya siswa kelas IX-A SMPN 9 Mataram pada SM II Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian sebanyak 33 orang. PTK ini dilakukan sebanyak 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Data penelitian ini berupa prestasi belajar yang diperoleh dengan teknik tes pilihan ganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IX-A SMPN 9 Mataram dapat ditingkatkan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil evaluasi pada siklus I mengalami peningkatan dari 73.33 dengan persentase ketuntasan 75.76% menjadi 78.33 dengan persentase ketuntasan 87.76%. Dengan demikian guru disarankan perlu menggunakan teknik pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Salah satunya dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Kata Kunci : *Prestasi belajar, Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL)*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali. Salah satu regulasi peningkatan mutu pendidikan Indonesia adalah diberlakukannya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Implementasi KTSP di sekolah menuntut para guru dan siswa untuk lebih kreatif dan memiliki inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. KTSP lebih menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, ini berarti dalam pembelajaran harus lebih dominan berpusat pada materinya. Proses mengkonstruksi pengetahuan ini memerlukan kreativitas guru untuk menciptakan “PAKEM”

Karakteristik pembelajaran Senibudaya lebih menekankan pada membangun dan mengkonstruksi pengetahuan tentang konsep

untuk menciptakan “PAKEM” (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan) sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif yang pada akhirnya mereka memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Dalam pembelajaran Senibudaya, penggunaan metode dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual.

Nurhadi dalam (Muslich: 2009: 41) mengemukakan bahwa Pendekatan Kontekstual atau *Contextual teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Johnson dalam (Sugiyanto, 2008:18) menyatakan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek –subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah merupakan konsep pembelajaran yang melibatkan siswa di dalam setiap proses

pembelajaran serta yang selalu mengkaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga apa yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menjadikan siswa kelas IX-A sebagai subyek penelitian. Hal ini karena siswa kelas IX-A memiliki prestasi belajar yang kurang. Hal ini dapat dilihat pada nilai ulangan harian I yakni dari 33 orang siswa yang mencapai nilai KKM 75 hanya 15 orang (45.45%) dan yang memperoleh nilai kurang dari 75 18 orang (54.55%).

Sebagai respon dari masalah tersebut, maka dalam upaya membantu siswa meningkatkan prestasi belajar siswa peneliti sebagai guru Senibudaya tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memilih Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

LANDASAN TEORI

Pembelajaran CTL sebagai suatu pendekatan memiliki 7 azas atau komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu;

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Muslich, 2009:44).

2. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inquiry dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan (Sanjaya, 2006: 265).

3. Bertanya (*Questioning*)

Questioning merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir (Sanjaya, 2006:266).

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Muslich (2009:46) Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan

orang lain. Ketika seorang anak baru belajar meraut pensil dengan peraut elektronik, ia bertanya kepada temannya "Bagaimana caranya? tolong bantu aku!" Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara mengoperasikan alat itu. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk *masyarakat belajar* (*learning community*). Hasil belajar diperoleh dari "sharing" antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat-belajar.

"Masyarakat-belajar" bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, "Seorang guru yang mengajari siswanya" bukan contoh masyarakat-belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam contoh ini yang belajar hanya siswa bukan guru. dalam masyarakat-belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan merupakan sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang "bagaimana cara belajar"

Sebagian guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugas. Misalnya, cara menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (*scanning*). Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melakukan *scanning*. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci

secara cepat. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci, guru menjadi model.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran berakhir, siswa merenung "Kalau begitu, cara saya menyimpan file selama ini salah, ya! Mestinya, dengan cara yang baru saya pelajari ini, file komputer lebih tertata" (Sanjaya, 2006:268).

7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan Ujian Sekolah/Ujian Nasional, tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan ditekan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Sanjaya, 2006: 268).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne dalam Sholahuddin (2010) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan

sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Djamarah, 1994).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991).

Sedangkan Suryosubroto (1997), berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dirangkum bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi.

METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Karakteristik Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-A SMP Negeri 9 Mataram yang beralamatkan di Jl. Abdul Kadir Munsyi Gang Dahlia Telp. (0370) 636552 Mataram. Adapun jumlah subyek 33 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuan sebanyak 15 orang. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut dimana siswa kelas IX-A memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang bervariasi serta memiliki prestasi belajar yang masih rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Waktu Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada Semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 dari bulan Februari s.d Juni 2016 (mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II, sampai laporan).

2. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Setiap siklusnya terdapat empat tahapan (Suharsimi Arikunto, 2006: 16) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Gambaran Pelaksanaan PTK Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi:

- a. Peneliti menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD).

- b. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan pendekatan CTL
- c. Membuat lembar kerja siswa
- d. Menyiapkan daftar hadir
- e. Mengembangkan alat evaluasi
- f. Mengembangkan Instrumen Penelitian.

b. Tindakan (Action)

Tahapan selanjutnya adalah melaksanakan tindakan dalam kelas sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

c. Tahap pengamatan/observasi

Pada dasarnya, observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam observasi, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh observer adalah proses dan hasil dari tindakan dan hambatan-hambatan yang muncul pada tahapan tersebut. Kegiatan observasi dilakukan secara kontinyu setiap kali berlangsungnya pelaksanaan tindakan kelas dengan pengamatan yang dilakukan adalah aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan atau observasi inilah yang dijadikan dasar dalam melakukan refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

Evaluasi dilakukan pada akhir siklus dengan memberikan tes uraian yang dikerjakan secara individu.

d. Refleksi

Refleksi meliputi kegiatan menganalisis dan menilai hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Refleksi dilakukan setiap akhir pertemuan dan akhir siklus. Pada tahap ini, peneliti bersama guru mengkaji pelaksanaan dan hasil belajar yang diperoleh dalam pemberian tindakan kelas tiap siklus. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung serta hasil analisis dari hasil belajar siswa. Hasil dari refleksi adalah dasar dari diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan pada akhirnya digunakan untuk memperbaiki serta menyempurnakan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya

Gambaran Pelaksanaan PTK Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah pelaksanaan evaluasi serta refleksi terhadap proses belajar mengajar pada siklus I selesai

dilakukan. Pada prinsipnya langkah-langkah penelitian dalam siklus II sama halnya dengan siklus I, dengan perubahan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang akan mengalami perbaikan pada siklus selanjutnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti menggunakan observasi partisipasi berstruktur dalam penelitian yang dilakukan.

b. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang harus direspon oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran. Tes secara umum mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pembelajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih atau digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Dalam penelitian ini data-data penelitian diambil menggunakan dua instrumen penelitian yaitu:

1. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi penilaian terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.

a. Lembar Observasi Kegiatan Guru

Lembar observasi kegiatan guru merupakan sebuah instrumen penelitian yang digunakan oleh observer untuk menilai aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator yang dinilai observer, yaitu;

- 1) Kegiatan Pendahuluan
- 2) Kegiatan Inti
- 3) Kegiatan penutup

Berdasarkan indikator di atas, peneliti menggunakan *rating scale* sebagai bentuk instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian.

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dan dikerjakan siswa.

5. Teknik Analisis Data

1. Data Aktivitas Guru

Data kegiatan guru merupakan penilaian yang dilakukan terhadap guru saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian kegiatan guru dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Hal ini dilakukan secara kontinyu sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Kegiatan guru dianalisis dengan cara menentukan skor kegiatan guru secara klasikal dilakukan dengan menilai setiap deskriptor dari setiap indikatornya.

Setiap deskriptor pada penelitian ini pemberian skornya mengikuti aturan sebagai berikut:

- a) Skor 4 diberikan jika 4 deskriptor yang nampak
- b) Skor 3 diberikan jika 3 deskriptor yang nampak
- c) Skor 2 diberikan jika 2 deskriptor yang nampak
- d) Skor 1 diberikan jika 1 deskriptor yang nampak
- e) Skor 0 diberikan jika 0 deskriptor yang nampak

2. Data Prestasi Belajar Siswa

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor nerolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

- a. Ketuntasan Individu

(Jihad, Asep. 2008:130)

- b. Rata-rata hasil evaluasi

Untuk menghitung nilai rata-rata tes tiap siklus, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{N}$$

Keterangan: M = Rata-rata siswa

X = Nilai siswa

N = Jumlah Siswa

(Nurkencana, Wayan. 1990: 173)

- c. Ketuntasan klasikal belajar siswa

$$KB = \frac{P}{N} \times 100\%$$

Keter: P :

KB = Ketuntasan Belajar

P = Banyaknya siswa yang memperoleh nilai 75

N = Jumlah siswa seluruhnya

(Aqib, Zainal dkk. 2010: 41)

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian Pendidikan ini dilaksanakan minimal dalam 2 siklus dan dihentikan bila telah mencapai indikator keberhasilan:

- a. Untuk prestasi belajar
Prestasi belajar siswa dikatakan berhasil jika minimal 85% siswa secara klasikal telah mencapai indikator (tujuan) pembelajaran dengan nilai ≥ 75 .
- b. Untuk aktivitas guru dalam melaksanakan PBM menggunakan CTL dikatakan berhasil jika kegiatan mengajar guru tergolong baik berdasarkan kategori penilaian kegiatan guru.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Desain penelitian terdiri dari 2 siklus secara berulang yang meliputi siklus I dan siklus II. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi empat tahap sebagaimana yang dikemukakan Arikunto dkk (2006: 16), sebagai berikut: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*Observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi dijadikan dasar sebagai dasar untuk memutuskan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 dan ke-2 tatap muka, sedangkan pada pertemuan ke-3 evaluasi siklus I.

1. Perencanaan

- Peneliti menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
- Menyiapkan daftar hadir.
- Menyiapkan LKS setiap pertemuan.
- Membuat instrument aktivitas guru dan siswa
- Menyiapkan alat evaluasi siklus I
- Menentukan waktu pelaksanaan.
- Menyiapkan alat dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 s.d 20 April 2016 di ruang kelas IX-A SMP Negeri 9 Mataram.

a. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan ke-1

Siklus I Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 6 April 2016. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun yaitu menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

b. Pertemuan ke-2

Siklus I pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 13 April 2016. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun yaitu menerapkan model pembelajaran CTL materi "Menyanyikan lagu-lagu modern."

c. Pertemuan ke-3

Siklus I pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 20 April 2016 dengan kegiatan evaluasi.

3. Observasi

a. Data Hasil Evaluasi Siklus I

Data hasil evaluasi siklus I diperoleh melalui pemberian tes dengan bentuk *essay*. Hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut!

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek Penilaian	Uraian
1.	Jumlah siswa peserta tes	33 orang
2.	Jumlah siswa yang tuntas	25 orang (75.76%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	8 orang (24.24%)
4.	Nilai Tertinggi	90
5.	Nilai Terendah	55
6.	Rerata nilai siswa	73.33
7.	Persentase ketuntasan belajar	75.76%

8	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai 75
---	------------------------	-------------------------------

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata terhadap hasil belajar senibudaya siswa dengan menggunakan metode CTL adalah 73.33 dari jumlah siswa 33 orang. Nilai tertinggi adalah 90 sedangkan nilai terendah 55 dengan tingkat ketuntasan belajar 75.76%.

b. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada proses pembelajaran di kelas, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 2: Hasil observasi kegiatan guru siklus I

No.	Indikator	Nilai Pertemuan	
		Ke-1	Ke-2
1.	Kegiatan Pendahuluan	66.67	66.67
2.	Kegiatan Inti	79.17	83.33
3.	Kegiatan Penutup	50.00	50.00
	Rata-rata Nilai	61.58	66.67
	Rata-rata Nilai p-1 dan p-2/Kategori	64.13/Cukup	
	Indikator Kinerja	Kategori Baik (75)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum optimal. Pada pertemuan ke-1 jumlah nilai yang dicapai 61.58 dengan kategori cukup, sedangkan pada pertemuan ke-2 mencapai nilai 66.67 dengan kategori cukup. Rata-rata kegiatan guru dalam mengimplementasikan metode CTL baru mencapai 64.13 dengan kategori cukup sedangkan indikator keberhasilan untuk aktivitas guru 75 dengan kategori Baik

4. Refleksi

a. Refleksi Hasil Evaluasi Siklus I

Evaluasi terhadap siklus I dilaksanakan dengan memberikan tes dalam bentuk *essay* sebanyak 4 soal. Berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing siswa dari hasil evaluasi belajar siswa kelas IX-A SMPN 9 Mataram belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Dari 33 orang siswa yang telah mengikuti tes/evaluasi memperoleh nilai ≥ 75 adalah 25 orang dan yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 8 orang dengan ketuntasan belajar 75.76%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator yang telah ditetapkan belum tercapai atau ketuntasan belajar masih di bawah 85 %. Untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan indikator yang ditetapkan

maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu ke siklus II.

Bagi siswa yang belum tuntas pada siklus I, diberikan bimbingan lebih intensif pada siklus II agar mencapai ketuntasan maksimal.

b. Refleksi hasil observasi aktivitas guru

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai aktivitas guru pertemuan ke-1 dan ke-2 mencapai 64.13 dengan kategori cukup.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan disempurnakan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas siswa antara lain:

- 1) Guru memotivasi siswa agar lebih siap mengikuti pelajaran, sehingga tidak ada lagi siswa yang melakukan kegiatan lain yang akan mengganggu proses pembelajaran.
- 2) Guru lebih sering memberikan motivasi agar siswa berani memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan guru.
- 3) Guru lebih sering memberikan motivasi agar siswa berani mengajukan pertanyaan terhadap masalah yang belum jelas.
- 4) Guru mengingatkan kembali kepada siswa agar menjalin kerjasama yang baik dalam melakukan demonstrasi.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu tanggal 4 s.d 18 Mei 2016. Materi masing-masing pertemuan berbeda. Pada siklus II ini dilakukan penyempurnaan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Secara umum tahapan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain:

- a. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru
- d. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa
- e. Menyusun kisi-kisi soal evaluasi
- f. Menyusun soal evaluasi belajar
- g. Menyusun pedoman penilaian tes hasil belajar

2. Pelaksanaan tindakan

a. Pertemuan ke-1

Siklus II pertemuan ke-1 dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2016. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

b. Pertemuan ke-2

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2016. Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun yaitu menerapkan model CTL.

c. Pertemuan ke-3

Siklus I pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 18 Mei 2016 dengan kegiatan evaluasi.

3. Observasi

a. Rekap Hasil Evaluasi Siklus II

Evaluasi terhadap siklus II dilaksanakan dengan memberikan tes dalam bentuk essay sebanyak 5 soal. Berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing siswa hasil evaluasi belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 9 Mataram dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut!

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Uraian
1.	Jumlah siswa peserta tes	33 orang
2.	Jumlah siswa yang tuntas	29 orang (87.88%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4 orang (12.12%)
4.	Nilai Tertinggi	100
5.	Nilai Terendah	55
6.	Rerata nilai siswa	78.33
7.	Persentase ketuntasan belajar	87.76%
8.	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai 75

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata terhadap hasil belajar senibudaya siswa dengan menggunakan pendekatan CTL adalah 78.33 dari jumlah siswa 33 orang. Nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah 55 dengan tingkat ketuntasan belajar 87.76%.

b. Hasil observasi kegiatan guru

Pada proses pembelajaran di kelas, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4: Hasil observasi kegiatan guru siklus II

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1.	Kegiatan Pendahuluan	83.33	100
2.	Kegiatan Inti	91.67	91.67
3.	Kegiatan Penutup	75.00	100
	Rata-rata Nilai	83.33	97.22
	Rata-rata Nilai P-1 dan P-2/Kategori	90.28/Sangat Baik	
	Indikator Kinerja	Kategori Baik (75)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah optimal. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai aktivitas guru pada pertemuan ke-1 dan ke-2 dengan kategori *Sangat Baik*.

4. Refleksi

a. Rekap Hasil Evaluasi (Prestasi Belajar) Siklus II

Data hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 sebanyak 29 orang sedangkan yang memperoleh skor < 75 sebanyak 4 orang. Ketuntasan belajarnya 87,88 % yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai atau lebih dari 85%. Ketuntasan individu dan klasikal siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai dan penelitian dihentikan.

Beberapa hal seperti masih ada siswa yang belum siap sepenuhnya untuk belajar terutama dalam mempersiapkan kelengkapan belajarnya dan masih ada siswa yang belum bisa menghargai pendapat temannya dalam kegiatan diskusi merupakan pertimbangan peneliti untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran yang diterapkan dengan lebih sering memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu memelihara perlengkapan belajarnya dengan baik dan menanamkan sikap saling menghargai di antara teman-temannya.

b. Refleksi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Untuk siklus II guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai aktivitas guru pada pertemuan ke-1 dan ke-2 sebesar 90.28 dengan kategori *Sangat Baik*, meskipun masih ada beberapa aspek yang belum muncul seperti pada kegiatan inti guru tidak menggunakan media, guru tidak membandingkan hasil diskusi dari masing-masing kelompok.

Pembahasan

Berdasarkan hasil nilai proses dan nilai ulangan harian pada KD dan 4.10 nilai keterampilan dan prestasi belajar siswa kelas IX-A belum mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Inilah yang menjadi awal permasalahan sehingga muncul gagasan untuk mengimplementasikan penggunaan pendekatan CTL pada mata pelajaran Senibudaya.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan pendekatan CTL memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas belajar siswa sehingga berdampak pada pencapaian peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 9 Mataram.

Secara lebih rinci hasil penelitian siklus I, dan siklus II tentang prestasi belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru dapat dirangkum dalam tabel 5 dan 6.

Tabel 5: Rekapitulasi hasil Penilaian prestasi belajar Siswa Siklus I dan II

No.	Siklus	% Ketercapaian Daya Serap Nilai hasil belajar siswa	% Ketercapaian Ketuntasan Belajar	Indikator kinerja Daya Serap dan Ketuntasan nilai keterampilan
1	Awal	61.30%	46.88%	85% siswa memperoleh nilai 75
2	I	73.33%	75.76%	
3	II	86.82%	87.88%	
% Peningkatan Siklus I dan II		13.49%	12.12%	

Dari analisis data nilai prestasi belajar siswa jika dibandingkan dengan data awal, siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan. Dari analisis data hasil belajar siswa siklus I diketahui bahwa rata-rata nilai prestasi belajar siswa 73.33% dengan ketuntasan mencapai 75.76% dan pada siklus II rata-rata nilai prestasi belajar siswa mencapai 78.33% dengan ketuntasan mencapai 87.88%. Untuk pencapaian rerata ada peningkatan dari sebesar 13.49%, sedangkan untuk ketuntasan pada siklus II bila dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 12.12%.

Tabel 6: Rekapitulasi Aktivitas Guru siklus I, II

Siklus	% Ketercapaian	Indikator kinerja
I	71.79%	≥ 86 % dengan kategori Amat Baik
II	94.87%	

Berdasarkan tabel di atas maka pencapaian skor aktivitas peneliti (guru) dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pada siklus I mencapai 71.79%, siklus II 94.87%, dengan kategori *Sangat Baik*. Jadi bisa disimpulkan bahwa ada peningkatan sekitar 23.08% dari siklus pertama ke siklus II dan bila di lihat dari indikator kinerja ≥ 86 berarti guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL.

Data yang disajikan dalam bentuk tabel maupun deskriptif di atas menggambarkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan siklus II. Peningkatan tersebut disebabkan karena; dengan menggunakan pendekatan CTL yang dikolaborasikan dengan metode ... dalam PBM dapat menarik dan memperbesar perhatian siswa

terhadap materi pembelajaran yang disajikan serta dapat membantu siswa dalam memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara lain.

Disamping itu pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan pendekatan CTL dimana setiap siswa dalam kelompoknya harus berperan aktif dalam setiap kegiatan bersama mulai dari persiapan, pelaksanaan, menjawab tugas, mempresentasikan, interaksi siswa dalam kelompok sudah berjalan dengan baik dimana setiap anggota kelompok saling koreksi dan saling membantu satu sama lain dimana siswa sudah terlibat secara aktif dalam pembelajaran, telah terbangun kepercayaan diri pada setiap siswa karena melalui latihan presentasi maka secara tidak langsung siswa belajar untuk berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan tingkat berpikir kritis dan yang paling penting adalah siswa merasa senang terhadap pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa cepat memahami materi yang diberikan.

Untuk meningkatkan prestasi belajar Senibudaya dengan menggunakan pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru; 1) Agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat dan berdaya guna, 2) Untuk mempermudah bagi guru / pendidik dalam menyampaikan informasi materi kepada siswa, 3) Untuk mempermudah bagi anak didik dalam menyerap atau menerima materi yang disampaikan oleh guru, 4) Untuk dapat mendorong keinginan peserta didik untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru, 5) Untuk menghindari salah pengertian atau salah paham antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan menggunakan pendekatan CTL dalam PBM diharapkan dapat meningkatkan kemauan siswa untuk mengikuti PBM yang akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Senibudaya di kelas IX-A SMP Negeri 9 Mataram.

Dari analisis data hasil belajar siswa siklus I diketahui bahwa rata-rata nilai prestasi belajar siswa 73.33% dengan ketuntasan mencapai 75.76% dan pada siklus II rata-rata nilai prestasi

belajar siswa mencapai 78.33% dengan ketuntasan mencapai 87.88%. Untuk pencapaian rerata ada peningkatan dari sebesar 13.49%, sedangkan untuk ketuntasan pada siklus II bila dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 12.12%.

Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada SMP hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga hasil pembelajaran dapat maksimal.
2. Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil baik, maka seorang guru hendaknya selalu aktif dalam melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, siswa bukan hanya menjadi objek, tetapi sebagai subjek pembelajaran.
3. Mengingat Penelitian Tindakan Kelas ini hanya dua siklus, maka kepada yang akan meneliti selanjutnya dengan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* hendaknya dapat lebih ditingkatkan kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib Zaenal. 2010. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Dimiyanti & Mudjiono. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah. 2004. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sholahuddin.edublogs.org/2010/04/21/*Prestasi Belajar Faktor Yang Mempengaruhi/ Menurut Beberapa Ahli*. Download : 29 April 2010.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyanto. 2008. *Modul PLPG (Model-model pembelajaran Inovatif)*. Surakarta: Panitia Sertifikat Guru (PSG). Rayon 13.
- Muslich Mansur.2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara